BAB I

PENDAHULUAN

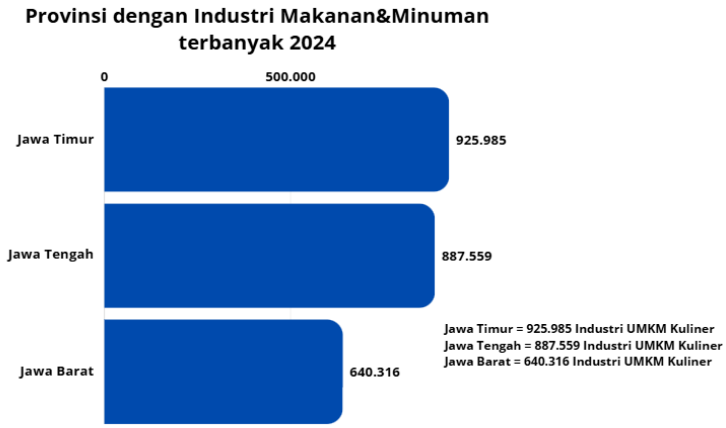
A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran yang cukup penting dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Munthe et al, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan hampir pada seluruh provinsi (Lidya & Anggraini, 2025). Terdapat banyak jenis bidang usaha yang dipilih oleh para UMKM diantaranya adalah usaha kuliner, fashion, retail, jasa, digital, dan lain sebagainya, namun usaha yang masih banyak diminati oleh para pelaku usaha adalah usaha kuliner (Kusumawati & Kartikasari, 2025). Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut pelaku UMKM untuk memahami dinamika pasar dan menyesuaikan strategi bisnis agar tetap bertahan (Sahrul & Nuringsih, 2023). Tekanan dari pesaing yang kuat turut mempengaruhi kemampuan UMKM dalam menjaga stabilitas pendapatan dan laba usaha (Wibawa et al, 2021).

UMKM membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran, memerangi kemiskinan, serta mendorong pemerataan pendapatan (Ariyani, 2024). Meskipun sebagian produk UMKM telah mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional, secara umum daya saing UMKM masih tertinggal dari perusahaan besar, terutama dalam hal modal, teknologi, dan strategi pemasaran (Rahayu et al, 2025). Salah satu sektor UMKM yang mampu bertahan dalam persaingan global adalah industri makanan dan minuman yang masih memiliki

reputasi baik di pasar nasional maupun internasional (Wibawa et al, 2021). Keterbukaan pasar dan perkembangan teknologi memberikan dampak ganda bagi UMKM, yakni sebagai peluang pengembangan sekaligus tantangan dalam persaingan (Kamila et al, 2025).

Peningkatan jumlah UMKM secara nasional tercermin pada tingkat Provinsi, salah satunya Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data BPS tahun 2025, Jawa Tengah menempati posisi kedua dengan jumlah UMKM 887.559 unit usaha. Banyaknya jenis usaha memberikan beragam pilihan bagi pelaku UMKM (Wibawa et al, 2021). Namun dari banyaknya pilihan, usaha kuliner menjadi sektor yang paling banyak diminati oleh pelaku UMKM (Kusumawati & Kartikasari, 2025).



Gambar 1.1 Grafik Provinsi dengan Industri Makanan dan Minuman Terbanyak di Indonesia Tahun 2024.

Sumber : Bank Indonesia 2025 (diolah)

Pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa provinsi dengan industri makanan dan minuman terbanyak di indonesia pada tahun 2024 ada pada provinsi jawa timur, jawa tengah dan yang terakhir yaitu jawa barat. Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan hasil bahwa industri makanan dan minuman pada provinsi jawa timur sebesar 925.985 pelaku usaha kemudian disusul oleh jawa tengah sebesar 887.559 dan yang terakhir adalah jawa barat sebesar 640.316 pelaku usaha.

Pertumbuhan UMKM tingkat provinsi juga tercermin pada tingkat kabupaten, salah satunya Kabupaten Boyolali. Menurut Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Boyolali tahun 2025, jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) sektor kuliner di Kabupaten Boyolali pada tahun 2025 meliputi rumah makan, industri pengolahan makanan dan minuman, jasa boga (kuliner), pusat penjualan makanan, usaha restoran dan cafe sebanyak 48.558 unit usaha.

Modal adalah faktor yang mempunyai peran penting dalam proses produksi, keberadaannya dibutuhkan baik pada saat pelaku usaha memulai usaha baru maupun ketika melakukan pengembangan usaha yang telah berjalan (Hutabarat, 2022). Modal dapat bersumber dari dana milik pelaku usaha sendiri maupun dari pihak lain melalui proses pinjaman (Noriska & Tineka, 2023). Modal tidak hanya mencakup aset berupa uang, tetapi juga meliputi aset berwujud seperti mesin produksi, peralatan usaha, persediaan barang dagangan, serta sarana pendukung lainnya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan (Wahab et al, 2024). Salah satu tantangan utama yang masih sering dialami oleh pelaku usaha adalah masalah permodalan (Octaviani, 2021).

Selain modal usaha perkembangan teknologi juga mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. BI (2025) menyatakan lima tahun terakhir transaksi penggunaan uang elektronik menunjukkan peningkatan yang konsisten. BI mencatat bahwa nilai transaksi uang elektronik tahun 2024 meningkat signifikan hingga mencapai Rp551,61 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu pada tahun 2025 nilai transaksi uang elektronik pada bulan Januari hingga Oktober mencapai nominal yang hampir menyentuh transaksi tahun 2024 yakni sebesar 515,30 triliun. Salah

satu sistem pembayaran uang elektronik yang banyak digunakan oleh pelaku UMKM adalah *Quick Response Code Indonesia Standard* (*QRIS*) (Aryawati et al, 2022) *Cashless payment QRIS* dinilai mampu meningkatkan efisiensi dalam transaksi serta mendukung pencatatan keuangan yang lebih akurat. Efisiensi transaksi melalui *cashless payment QRIS* berpotensi meningkatkan volume penjualan, memperlancar arus kas, serta mendukung pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada kinerja keuangan (Sundari, 2024).

Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia atau ASPI (2025), mencatat bahwa sebagian besar merchant pengguna *QRIS* masih terpusat di Pulau Jawa. Kepala perwakilan BI (2025) menyatakan bahwa Jawa Tengah menempati posisi keempat secara nasional dengan merchant sebesar 2,9 juta dan jumlah pengguna *QRIS* sebanyak 7,8 juta. Meskipun demikian masih terdapat pelaku UMKM yang belum memanfaatkan sistem pembayaran non-tunai secara optimal sehingga berdampak pada keterbatasan pencatatan transaksi penjualan dan pengelolaan kinerja keuangan (Utami et al, 2025).



Gambar 1.2 Grafik Provinsi dengan *Merchant QRIS* terbanyak di Indonesia.

Sumber : Bank Indonesia 2025 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa provinsi dengan penggunaan *merchant QRIS* terbanyak ada pada provinsi jawa barat, jakarta, jawa timur, terakhir ada pada provinsi jawa tengah. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan *merchant QRIS* pada provinsi jawa barat sebesar 8.240.000, kemudian disusul oleh jakarta sebesar 6.170.000, kemudian provinsi jawa timur sebesar 4.660.000 dan yang

terakhir ada provinsi jawa tengah dengan pengguna *merchant QRIS* sebesar 2.900.000.

Dalam beberapa tahun terakhir *e-commerce* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. BI (2025) menyatakan bahwa pelaku usaha yang memanfaatkan internet sebagai metode transaksi penjualan terus meningkat. Sebanyak 42,02% atau sekitar 4,40 juta dari 10,47 juta pelaku usaha di Indonesia telah memanfaatkan internet sebagai sarana transaksi penjualan. Pemanfaatan *e-commerce* memungkinkan pelaku usaha dalam menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan volume penjualan serta menekan biaya operasional sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan (Nurjannah, 2024).

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Penggunaan *Platform e-commerce* tahun 2020-2024

Jumlah UMKM Penggunaan *Platform E-Commerce* tahun 2020-2024	
Tahun	**Jumlah**
2020	2.360.000,00
2021	2.870.000,00
2022	3.000.000,00
2023	3.820.000,00
2024	4.400.000,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa penggunaan *platform e-commerce* pada pelaku UMKM mengalami peningkatan setiap tahunnya, data BPD tahun 2025 menyatakan bahwa pada tahun 2020 pengguna *platform e-commerce* sebesar 2.360.000, kemudian pada tahun 2021 sebesar 2.870.000, 2022 sebesar 3.000.000, 2023 sebesar 3.820.000 dan pada tahun 2024 sebesar 4.400.000.

Kinerja keuangan diperoleh melalui analisis pengelolaan keuangan. Kinerja keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha (Kusumawati & Kartikasari, 2025). Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Boyolali diperoleh informasi bahwa modal usaha membantu pelaku dalam menjalankan kegiatan produksi dan operasional seperti memenuhi kebutuhan bahan baku, mempengaruhi stabilitas pendapatan dan arus kas. Penggunaan *cashless payment QRIS* dan *e-commerce* turut membantu

pelaku dalam meningkatkan efisiensi dalam transaksi, memperluas akses pasar, meningkatkan volume penjualan, serta memudahkan pelaku dalam melakukan pencatatan keuangan menjadi lebih terstruktur. Kondisi tersebut akhirnya berdampak *positif* terhadap kinerja keuangan pelaku UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modal usaha serta pemanfaatan *cashless payment QRIS* dan *e-commerce* berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan UMKM kuliner. Namun, kondisi di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa masih ada pelaku usaha UMKM kuliner yang belum menggunakan kinerja keuangan sebagai acuan dalam usahanya. Hasil temuan lapangan menunjukkan masih terdapat sebagian pelaku yang menjalankan usaha dengan modal yang terbatas serta belum memanfaatkan *cashless payment QRIS* dan *e-commerce* dalam aktivitas transaksi. Hal tersebut menyebabkan kondisi usaha cenderung stagnan atau sulit berkembang selama pelaksanaan usaha sebab pengambilan keputusan hanya didasari pada pendapatan harian tanpa didukung data keuangan yang akurat. Keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi dasar, penggunaan internet, serta pemanfaatan media sosial turut memperburuk kondisi kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Pratama (2025) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi kinerja pelaku UMKM di Kabupaten Boyolali pada tahun 2025 yakni keterbatasan modal dan teknologi sehingga menghambat efisiensi, volume pendapatan dan daya saing usaha di Desa Guli Kabupaten Boyolali.

Kinerja keuangan merupakan hasil analisis yang menunjukkan sejauh mana pelaku usaha mengelola keuangan secara efektif dan sesuai dengan prinsip yang berlaku (Pratama, 2025) Kinerja ini menjadi tolak ukur kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan modal dan aset untuk menghasilkan keuntungan, serta dapat digunakan sebagai pembanding antar usaha (Sundari, 2024). Dalam konteks UMKM kinerja keuangan tidak hanya penting untuk pengelolaan internal, tetapi juga berpotensi untuk membuka peluang bagi kemitraan dan ekspansi usaha (Raysharie et al, 2025). Dengan laporan yang akurat dan terperinci pemilik usaha dapat lebih mudah untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain yang membutuhkan transparansi keuangan, seperti mitra bisnis atau investor (Indriasari & Kusuma, 2022).

Penelitian Wahab et al (2024) mengatakan modal adalah salah satu faktor yang paling penting bagi setiap pelaku usaha baik skala kecil, menengah, maupun besar. Penelitian Wibawa et al (2021) menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses permodalan akan meningkatkan pelaku UMKM dalam mendapatkan kinerja keuangan yang tinggi. Di sisi lain kemudahan dalam mengakses modal akan mengurangi risiko yang fatal dalam menjalankan bisnis (Sekarini, 2026). Hubungan modal usaha dengan kinerja keuangan yaitu pengelolaan modal yang baik akan mencerminkan kinerja keuangan yang sehat seperti arus kas yang lancar, laba yang stabil dan lain sebagainya (Hutabarat, 2022). Kinerja keuangan yang sehat akan memudahkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan demi keberlangsungan usaha

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi *signifikan* dalam sistem transaksi keuangan. Salah satu inovasi yang mempermudah pelaku UMKM dalam bertransaksi adalah penggunaan sistem pembayaran *cashless payment QRIS* (Kusumawati & Kartikasari, 2025). Penelitian Kamila et al (2025) menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan pembayaran *cashless payment QRIS* tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan. Sistem pembayaran digital terbukti mampu memperbaiki kinerja keuangan UMKM melalui efisiensi operasional. Keberadaan *QRIS* dapat dikatakan sebagai solusi pembayaran non-tunai yang dapat membantu pelaku usaha UMKM dalam mengurangi biaya administrasi, mempercepat proses transaksi sehingga dapat meningkatkan akurasi dan transparansi kinerja keuangan (Aryawati et al, 2022).

Dewi & Masdiantini (2023) *E-Commerce* adalah situs belanja secara online dan transaksi secara digital. *E-Commerce* dilakukan oleh pelaku usaha dalam melakukan aktivitas usaha baik penjualan, pembelian, maupun yang lain. Menurut Kartika & Musmini (2022) usaha yang memiliki informasi secara cepat dan fleksibel mampu memberikan daya tarik bagi kalangan masyarakat baik kalangan bawah, menengah, hingga atas. *E-commerce* merupakan salah satu teknologi yang memberi keuntungan bagi pemilik usaha karena dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Berdasarkan Hasil Penelitian Sahrul & Nuringsih (2023) dapat disimpulkan bahwa penggunaan *e-commerce* terbukti dapat meningkatkan volume penjualan dan pendapatan usaha. Peningkatan tersebut akan berdampak pada bertambahnya laba serta terjaganya stabilitas keuangan. Dengan meningkatnya

pendapatan maka kinerja keuangan pelaku usaha secara keseluruhan juga akan mengalami peningkatan (Hutabarat, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh Modal Usaha, *Cashless Payment QRIS* dan *E-Commerce* terhadap Kinerja Keuangan UMKM kuliner menunjukkan hasil yang beragam, hal tersebut diperkuat dengan adanya perbedaan temuan atau *research gap*. Beberapa peneliti, seperti Rahayu et al (Rahayu et al) menyatakan bahwa modal usaha, *cashless payment QRIS* dan *e-commerce* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Hutabarat (2022) menunjukkan hasil dimana modal usaha dan *e-commerce* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hasil penelitian Bukama et al (2024) menunjukkan hasil bahwa *cashless payment QRIS* tidak berpengaruh secara parsial sedangkan *e-commerce* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan UMKM di Kelurahan Penanggungan. Hasil penelitian Hutapea (2024) menyatakan modal usaha tidak berpengaruh *signifikan* terhadap kinerja keuangan UMKM di Sumatera Utara. Dan penelitian Lidya & Anggraini (2025) menunjukkan hasil *cashless payment QRIS* dan *e-commerce* tidak memiliki pengaruh yang *signifikan* terhadap pendapatan UMKM berbasis e-digital di kota Jambi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dari hasil temuan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya terkait pengaruh modal usaha, *cashless payment QRIS* dan *e-commerce* terhadap kinerja keuangan UMKM. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masih adanya ruang untuk dilakukan kajian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman lebih dalam terkait variabel-

variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan fenomena serta *research gap* sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pengaruh Modal Usaha, *Cashless Payment QRIS* dan *E-Commerce* terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali Tahun 2025**". Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan bagi calon serta pelaku UMKM terutama UMKM Kuliner untuk dapat memahami akuntansi dasar dan internet guna meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan serta kinerja keuangan usaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali tahun 2025?
2. Apakah *Cashless Payment QRIS* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali tahun 2025?
3. Apakah *E-Commerce* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali tahun 2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Cashless Payment QRIS* terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali tahun 2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *E-Commerce* terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Boyolali tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian Ini antara lain:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu terutama akuntansi manajemen, dengan menambah literatur mengenai bagaimana penerapan kinerja keuangan pada konteks UMKM.

2. Secara Praktis

a. Bagi pelaku UMKM, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau pandangan singkat mengenai kinerja keuangan guna menghitung pemasukan dan pengeluaran hingga menentukan harga pokok penjualan secara rinci dan akurat.
b. Bagi para calon Wirausaha, dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melakukan penerapan kinerja keuangan dengan baik sejak awal membangun usaha.